

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan jantung pendidikan yang memiliki peran krusial dalam mengarahkan serta menjawab tuntutan zaman. Karena kedudukannya yang sangat penting, kurikulum harus senantiasa dievaluasi, dibenahi, dan disempurnakan sehingga bersifat dinamis. Perubahan ini tentu tidak dilakukan sembarangan, melainkan didasari oleh faktor dan kondisi yang menuntut perbaikan di tengah tantangan yang kian hari semakin kompleks dan terus berkembang.¹

Saat ini Kemendikdasmen mulai mengarahkan fokus kebijakan pendidikannya menuju transformasi pembelajaran yang tidak sekadar mengejar aspek kognitif. Penekanan kini bergeser pada pembangunan makna, kesadaran, serta kegembiraan dalam proses belajar. Langkah strategis ini sejalan dengan konsep Kurikulum *Deep Learning* yang diusung oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Abdul Mu'ti, pada masa Kabinet Merah Putih 2024–2029.

Kurikulum ini berlandaskan tiga prinsip utama, yaitu *Mindful*, *Meaningful*, dan *Joyful Learning*, yang menekankan pentingnya pembelajaran mendalam dan reflektif. Pendekatan *deep learning* diharapkan dapat membawa perubahan revolusioner terhadap praktik pengajaran di sekolah dengan menumbuhkan

¹ Muhamad Basyrul Muvid, *Menelaah Wacana Kurikulum Deep Learning: Urgensi Dan Peranannya Dalam Menyiapkan Generasi Emas Indonesia*, Jurnal Edu Aksara, December 8, 2024, 81, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.14403663>.

pemahaman konseptual, nilai, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada peserta didik.²

Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penghayatan nilai secara mendalam. Esensi dari pembelajaran mendalam (*deep learning*), yaitu menumbuhkan kesadaran spiritual, refleksi diri, dan perilaku yang bermakna. Sesungguhnya tecermin dalam kisah nasihat Luqman kepada anaknya agar menjadi pribadi yang beriman, berakhhlak mulia, dan bijak dalam bertindak. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut termaktub dalam firman Allah Swt. pada Surah Luqman ayat 17–19 sebagai berikut:

يُبَيِّنَ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَإِنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ . ١٧ . وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحَّاً إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ . ١٨ . وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتٍ الْحَمِيرِ . ١٩ .

Selain itu, hal ini juga sejalan dengan potongan hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abdullah bin 'Amr bin Al-'as yang berbunyi:

إِنَّ مِنْ خَيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا (متفق عليه).³

² Mulyadi Wijaya, *Kurikulum Deep Learning di Indonesia; Sebuah Harapan Baru*, 9, no. 1 (2025): 10.

³ "Riyad As-Salihin 624 - The Book of Miscellany - Sunnah.Com - Sayings and Teachings of Prophet Muhammad (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)," accessed October 29, 2025, <https://sunnah.com/riyadussalihin:624>.

Hadis ini menetapkan bahwa standar tertinggi keunggulan seorang individu bukanlah penguasaan kognitif semata, melainkan kualitas akhlak (*ahsanukum akhlaqan*). Hal ini selaras secara langsung dengan tujuan Kurikulum *Deep Learning* yang secara eksplisit berfokus pada penumbuhan "nilai". Jika Surah Luqman [17-19] menjabarkan proses pembentukan karakter (seperti sabar, rendah hati, dan etika sosial) hadis ini menegaskan bahwa hasil (*outcome*) dari pembelajaran yang *Mindful* dan *Meaningful* tersebut yaitu akhlak yang mulia adalah tolok ukur kesuksesan pendidikan yang sesungguhnya.

Secara teori, sebagaimana disampaikan pada uraian sebelumnya, *Deep Learning* merupakan suatu upaya untuk mengarahkan peserta didik agar mampu belajar secara mendalam, berpikir tingkat tinggi, serta memahami materi secara kontekstual. Pendekatan ini menuntut peserta didik untuk menganalisis berbagai fenomena secara tajam dengan dukungan keterampilan abad ke-21 dan sikap terpuji yang mencerminkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dalam kehidupan nyata.⁴

Abdul Mu'ti memandang pendidikan tidak boleh berhenti pada sekadar transfer pengetahuan, tetapi harus memfasilitasi siswa untuk menemukan makna dan relevansi dari materi yang dipelajari. Pandangan ini selaras dengan teori konstruktivisme Jean Piaget dan Lev Vygotsky, yang mengemukakan bahwa pengetahuan terbentuk melalui interaksi aktif siswa dengan lingkungannya. Vygotsky secara khusus menyoroti pentingnya dialog dan kolaborasi untuk

⁴ Muhamad Basyrul Muvid, *Menelaah Wacana Kurikulum Deep Learning*, 82.

membangun pemahaman kolektif. Dengan demikian, *Deep Learning* tidak hanya menyalurkan capaian akademis, melainkan juga pengembangan karakter dan kecakapan hidup.⁵

Berdasarkan hasil wawancara awal dan observasi pendahuluan peneliti, terindikasi adanya kesenjangan antara tuntutan konsep *Deep Learning* yang menghendaki pembelajaran terintegrasi dengan kebiasaan kerja guru di lapangan yang masih cenderung parsial. Tuntutan kurikulum baru untuk saling terhubung dengan realitas budaya kerja yang masih terkotak-kotak inilah yang menjadi alasan fundamental mengapa penelitian mengenai kolaborasi ini penting untuk dilakukan.

Selain itu, pemilihan SDN Simpang Empat 2 sebagai lokasi penelitian didasari oleh letak geografisnya yang berjarak sekitar 29 kilometer dari pusat kota. Hal ini diharapkan dapat memotret realitas otentik tantangan implementasi kurikulum baru pada satuan pendidikan reguler di kawasan pedesaan, yang seringkali memiliki dinamika berbeda dibandingkan sekolah-sekolah rujukan di pusat kota. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti "Kolaborasi Guru PAI Dan Guru Kelas Dalam Implementasi *Deep Learning* Di SDN Simpang Empat 2".

⁵ Muhamad Basyrul Muvid, *Menelaah Wacana Kurikulum Deep Learning*, 85.

B. Deifinisi Operasional

1. Kolaborasi

Ditinjau dari aspek kebahasaan, kolaborasi berakar dari gabungan kata 'co' dan 'labor', yang bermakna penyatuan usaha atau sinergi kekuatan. Intinya adalah upaya kolektif untuk merealisasikan target yang telah disepakati sebelumnya.

kolaborasi adalah kemitraan antara dua pihak atau lebih. Fokus utamanya bukan sekadar bekerja berdampingan, melainkan adanya penyatuan visi untuk memahami dan menyelesaikan masalah. Dengan kata lain, kolaborasi adalah bentuk sinergi intensif di mana kedua belah pihak saling bahu-membahu membereskan persoalan yang mereka hadapi.⁶

Uraian mengenai kolaborasi tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wanna⁷ yang secara ringkas menjelaskan bahwa *collaboration means joint working or working in conjunction with others; it implies actors individuals, groups or organisations cooperating in some endeavour*. Artinya, “kolaborasi berarti kerja bersama atau bekerja bersama dengan orang lain; hal ini menyiratkan keterlibatan aktor, baik individu, kelompok, maupun organisasi, yang bekerja sama dalam suatu usaha tertentu.”

Jadi kolaborasi adalah kerja sama antara dua orang atau lebih, baik individu maupun kelompok, untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam konteks

⁶ Choirul Saleh, “Konsep, Pengertian, Dan Tujuan Kolaborasi,” *Pustaka Universitas Terbuka* 1 (2020): 1.5, <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/DAPU6107-M1.pdf>.

⁷ John Wanna, “Collaborative Government: Meanings, Dimensions, Drivers and Outcomes,” *Collaborative Governance: A New Era of Public Policy in Australia*, The Australian National University E Press Canberra, 2008, 3.

pendidikan, kolaborasi terjadi ketika guru atau pihak lain bekerja sama secara aktif untuk merencanakan, melaksanakan, dan menyebarkan proses pembelajaran atau kegiatan tertentu. Tujuan utama dari kolaborasi ini adalah untuk memecahkan masalah atau mencapai hasil yang lebih baik melalui upaya bersama.

2. Guru PAI

Guru, sebagai salah satu elemen penting dalam bidang pendidikan, dituntut untuk berperan aktif dan menempatkan dirinya sebagai tenaga profesional sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran khusus dalam mengajarkan agama Islam, dengan fokus pada upaya agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkannya secara tepat dan proporsional.

Hal ini sejalan dengan pandangan Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam*, yang menyatakan bahwa penyematan kata "Islam" pada pendidikan menunjukkan karakteristik pendidikan tersebut yang berlandaskan pada ajaran Islam. Pendidikan ini bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta berbagai ilmu keislaman yang terkandung dalam kitab-kitab turats yang ditulis oleh para ulama terdahulu.⁸

Guru Pendidikan Agama Islam adalah individu dewasa yang diberi tanggung jawab untuk membantu generasi muda berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Mereka diarahkan untuk menjalankan peranannya sebagai manusia yang beriman kepada Allah, memberikan kontribusi kepada

⁸ Miftahul Jannah, "Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan)," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2019, 146.

masyarakat, serta menjadi individu yang mampu dan kompeten dalam kehidupannya sendiri.⁹

Maka dapat diartikan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah seorang pendidik yang bertugas mengajarkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa. Tugas utama guru PAI adalah membimbing siswa agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan pedoman yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Guru PAI juga membantu membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang beriman, bertanggung jawab, dan memberi dampak positif kepada masyarakat.

Dalam penelitian ini, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidik yang bertanggung jawab mengajarkan nilai-nilai keagamaan sekaligus berperan dalam kolaborasi dengan guru kelas dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* di SDN Simpang Empat 2. Data yang akan diteliti mencakup peran, keterlibatan, dan kontribusi Guru PAI dalam proses perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam, berpikir kritis, dan penginternalisasian nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa. Batasan penelitian ini difokuskan pada kolaborasi antara Guru PAI dan guru kelas di SDN Simpang Empat 2 selama periode penerapan pendekatan *deep learning* pada kegiatan pembelajaran.

⁹ Djamarah Syaiful Bahri, "Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif," *Jakarta: Rineka Cipta* 2, no. 1 (2000): 21.

3. Guru Kelas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesi) mengajar.¹⁰ Dalam kapasitasnya sebagai tenaga pendidik profesional, seorang guru memikul tanggung jawab yang komprehensif, mulai dari mendidik, mengajar, memberikan bimbingan dan arahan, hingga melakukan pelatihan serta evaluasi terhadap perkembangan siswa di berbagai jenjang pendidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai sumber ilmu pengetahuan, tetapi juga dipandang oleh masyarakat sebagai agen pendidikan yang ruang lingkupnya melampaui batasan institusi formal, mencakup berbagai lingkungan belajar.¹¹

Dengan demikian, guru kelas merupakan profesi pendidik yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap peserta didik di kelas yang diampunya. Dalam praktiknya di Sekolah Dasar, guru kelas bertanggung jawab untuk mengajar hampir semua mata pelajaran, kecuali mata pelajaran khusus seperti Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Jasmani.

Dalam penelitian ini, guru kelas adalah pendidik yang bertugas di SDN Simpang Empat 2 dan bertanggung jawab mengajar peserta didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Guru kelas yang menjadi subjek penelitian merupakan guru yang terlibat dalam penerapan pendekatan *deep learning* bersama guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Kolaborasi keduanya mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran yang menekankan

¹⁰ “Arti Kata Guru - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed September 24, 2024, <https://www.kbbi.web.id/guru>.

¹¹ Anik Zakariyah and Abdulloh Hamid, “Kolaborasi Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online Di Rumah,” *Intizar* 26, no. 1 (2020): 20.

pemahaman mendalam, keterkaitan antarilmu, serta pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman pada peserta didik. Lingkup penelitian ini difokuskan pada guru kelas yang berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran di SDN Simpang Empat 2.

4. Implementasi

Implementasi dalam KBBI berarti pelaksanaan, penerapan¹². Menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, implementasi mengacu pada aktivitas, aksi, atau tindakan yang merupakan bagian dari mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekadar aktivitas biasa, melainkan merupakan kegiatan yang terencana dengan tujuan untuk mencapai hasil yang telah ditetapkan.¹³

Pengertian implementasi yang dijelaskan di atas menunjukkan bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas biasa, melainkan suatu kegiatan yang terencana dan dilaksanakan dengan penuh kesungguhan berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, implementasi tidak bersifat independen, melainkan dipengaruhi oleh faktor atau objek lain yang terkait.¹⁴

Jadi implementasi adalah proses penerapan atau pelaksanaan suatu rencana atau kebijakan dalam bentuk tindakan nyata. Implementasi melibatkan kegiatan yang terstruktur dan terencana dengan tujuan tertentu. Proses ini

¹² “Arti Kata Implementasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed September 24, 2024, <https://www.kbbi.web.id/implementasi>.

¹³ Nurdin Usman, “Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum,” Jakarta: Grasindo, 2002, 70.

¹⁴ Ali Miftakhu Rosad, “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Managemen Sekolah,” *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 176.

dilakukan untuk mencapai hasil atau tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan standar yang ada.

Dalam penelitian ini, implementasi merujuk pada penerapan *Deep Learning* di SDN Simpang Empat 2 yang melibatkan kolaborasi antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru kelas.

5. *Deep Learning*

Istilah *deep learning* (pembelajaran mendalam) merupakan antonim dari *surface learning* (pembelajaran permukaan). Pemahaman mendalam dalam *deep learning* dipandang sebagai proses bernalar secara kritis. Istilah “mendalam” di sini menunjuk pada cara berpikir yang menelaah lebih jauh. Belajar secara mendalam berarti menggunakan pendekatan yang berfokus pada pemahaman yang utuh dan menyeluruh, sehingga materi yang dipelajari tersusun dengan lebih jelas dan memiliki arah yang pasti.¹⁵

Deep Learning, dalam konteks yang dijelaskan dalam laporan "A Rich Seam," mengacu pada tujuan pembelajaran yang jauh melampaui penguasaan konten yang ada. Secara definitif, yaitu "*develops the learning, creating and 'doing' dispositions that young people need to thrive now and in their futures*"¹⁶ (mengembangkan disposisi belajar, menciptakan, dan 'melakukan' yang dibutuhkan kaum muda untuk berkembang sekarang dan di masa depan mereka).

¹⁵ Muhamad Tisna Nugraha And Aan Hasanah, *Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Deep Learning*, n.d., 18–19.

¹⁶ Michael Fullan and Maria Langworthy, *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*, with Michael Barber (MaRS Discovery District, 2014), i.

Intinya, *deep learning* dicirikan sebagai "*creating and using new knowledge in the world*"¹⁷ (menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru di dunia). Tujuan ini mencakup pengembangan kompetensi dan disposisi yang akan mempersiapkan siswa untuk menjadi pemecah masalah seumur hidup yang kreatif, terhubung, dan kolaboratif, serta menjadi individu yang utuh dan sehat yang berkontribusi pada kebaikan bersama di dunia yang saling bergantung saat ini. Konsep ini berpusat pada kekuatan unik dari penyelidikan, kreativitas, dan tujuan manusia, melepaskan energi siswa dan guru dalam kemitraan belajar baru yang menemukan, mengaktifkan, dan memupuk potensi *deep learning* dalam diri setiap orang.

Jadi, *deep learning* (pembelajaran mendalam) merupakan pendekatan belajar yang menekankan pada pemahaman yang kritis, kreatif, dan bermakna, bukan sekadar menguasai materi secara permukaan. Konsep ini berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir mendalam, menciptakan pengetahuan baru, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. *Deep learning* mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu berkolaborasi, berinovasi, serta berkontribusi bagi kebaikan bersama. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan karakter, nilai, dan disposisi positif yang membantu mereka berkembang secara utuh di masa kini dan masa depan.

Dalam konteks penelitian ini, penelitian tentang Kolaborasi Guru PAI dan Guru Kelas dalam Implementasi *Deep Learning* di SDN Simpang Empat 2

¹⁷ Fullan and Langworthy, *A Rich Seam*, 3.

membahas tentang bentuk kerja sama antara Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru kelas, serta peran dan hambatan dalam pelaksanaannya. dengan lingkup penelitian dibatasi pada implementasi *Deep Learning* di SDN Simpang Empat 2.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan ulasan latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh guru PAI dan guru kelas dalam pelaksanaan *Deep Learning* di SDN Simpang Empat 2
2. Menganalisis peran dan kontribusi masing-masing guru (guru PAI dan guru kelas) dalam pelaksanaan *Deep Learning* di SDN Simpang Empat 2
3. Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam kolaborasi tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kolaborasi yang dilakukan oleh guru PAI dan guru kelas dalam pelaksanaan *Deep Learning* di SDN Simpang Empat 2
2. Untuk mendeskripsikan peran dan kontribusi masing-masing guru (guru PAI dan guru kelas) dalam pelaksanaan *Deep Learning* di SDN Simpang Empat 2

3. Untuk mendeskripsikan tantangan yang dihadapi dalam kolaborasi tersebut.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan gambaran serta menjadi bahan rujukan terutama bagi guru PAI dan Guru Kelas dalam berkolaborasi untuk mengaplikasikan *Deep Learning*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang bagi:

a. UIN Antasari Banjarmasin

Bagi UIN Antasari Banjarmasin, hasil penelitian ini secara praktis dapat menambah koleksi pustaka di UIN Antasari Banjarmasin, khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi awal untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

b. Guru

Bagi guru, penelitian ini dapat membantu dalam mengetahui bagaimana bentuk kolaborasi dan perannya dalam kolaborasi untuk mengimplementasikan Deep Learning serta tantangan yang akan dihadapi

c. Peneliti

Bagi peneliti, pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini dapat menjadi bekal berharga untuk memasuki dunia kerja sebagai seorang pendidik.

d. Pembaca

Bagi pembaca, hasil penelitian ini secara praktis dapat menjadi tambahan pengetahuan mengenai Kurikulum Merdeka. Diharapkan, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya yakni:

1. Lia Oktavia (2023) dalam tesisnya yang berjudul “Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Kelas dalam Mengembangkan Sikap Religius Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 10 Ujan Mas” meneliti bagaimana bentuk kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru kelas dalam membentuk sikap religius siswa di SD Negeri 10 Ujan Mas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi guru PAI dan guru kelas terjalin baik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha berjamaah, infaq sedekah, kultum Jum’at, membaca Al-Qur'an, dan hafalan. Kolaborasi tersebut berdampak positif pada peningkatan sikap religius siswa, seperti melaksanakan ibadah tanpa disuruh, menjaga kebersihan lingkungan, serta menumbuhkan tanggung

jawab dan kepercayaan diri. Persamaan penelitian Lia Oktavia dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas kolaborasi antara guru PAI dan guru kelas di tingkat Sekolah Dasar. Perbedaannya, penelitian Lia berfokus pada pengembangan *sikap religius*, sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi *deep learning* melalui kolaborasi guru PAI dan guru kelas untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif siswa di SDN Simpang Empat 2.

2. Ach. Syaikhonul Arifin dan Dwi Ramadhani (2024) dalam jurnalnya yang berjudul “Kolaborasi Guru PAI Bersama Guru BK dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik di Jenjang SMP” meneliti bagaimana kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru Bimbingan Konseling (BK) dalam membantu siswa menghadapi berbagai permasalahan di SMPN 2 Waru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi guru PAI dan guru BK dilakukan secara formal maupun informal dalam menangani tiga aspek permasalahan utama siswa, yaitu aspek spiritual (seperti tidak salat Zuhur dan Duha), aspek personal (seperti keterlambatan dan ketidakhadiran), serta aspek sosial (seperti berkelahi dan bullying). Bentuk kolaborasi meliputi bimbingan kedisiplinan, pembinaan karakter melalui kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan salat Duha, serta pemberian konseling kepada siswa. Persamaan penelitian Ach. Syaikhonul Arifin dan Dwi Ramadhani dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti kolaborasi guru PAI dengan guru

lain dalam konteks pembentukan karakter dan penyelesaian permasalahan siswa. Perbedaannya, penelitian mereka berfokus pada kolaborasi guru PAI dengan guru BK dalam konteks bimbingan dan pembinaan karakter siswa SMP, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada kolaborasi guru PAI dan guru kelas dalam mengimplementasikan *deep learning* di tingkat SD untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif siswa.

3. Deny Khusnul Khotimah dan Muhammad Rohmad Abdan (2025) dalam jurnalnya yang berjudul "Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringku" meneliti bagaimana penerapan pendekatan *deep learning* dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI yang sebelumnya terkesan monoton dan membosankan. Penelitian kualitatif ini menemukan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* terbukti efektif meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Hal ini ditandai dengan meningkatnya antusiasme dan partisipasi aktif siswa, pemahaman materi PAI yang lebih mendalam, serta kemampuan reflektif siswa dalam mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata. Penelitian ini juga menyoroti peran guru sebagai fasilitator yang penting untuk membantu siswa membangun keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Persamaan penelitian Deny Khusnul Khotimah dan Muhammad Rohmad Abdan dengan penelitian ini adalah keduanya berfokus pada implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam konteks pembelajaran PAI. Selain itu, kedua penelitian juga sama-sama

menyoroti pentingnya pengembangan keterampilan kolaboratif sebagai salah satu elemen dalam proses *deep learning*. Perbedaan antara kedua penelitian ini terletak pada fokus utamanya. Penelitian saya berfokus pada kolaborasi antar-guru (Guru PAI dan Guru Kelas) di tingkat Sekolah Dasar (SD) dalam mengimplementasikan *deep learning*. Sedangkan penelitian Deny Khusnul Khotimah dan Muhammad Rohmad Abdan berfokus pada efektivitas implementasi *deep learning* terhadap siswa di tingkat SMK, dan tidak secara spesifik meneliti kolaborasi antara guru PAI dengan guru mata pelajaran lainnya

G. Sistematika Penulisan

Susunan yang terdapat di dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian, dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian teori dan kerangka pikir terdiri dari konsep kolaborasi guru, peran Guru PAI dan Guru Kelas, konsep implementasi, hakikat *Deep Learning* (pembelajaran mendalam), serta kerangka pikir penelitian.

Bab III: Metode penelitian berfokus pada metode penelitian yang terdiri atas jenis dan pendekatan, *setting* lokasi, serta partisipan penelitian. Bagian ini juga memuat penjelasan mengenai data dan sumber data, mekanisme pengumpulan data beserta instrumennya, serta teknik analisis dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV: Hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data hasil penelitian, dan pembahasan penelitian .

Bab V: Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.